Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KEBERHARGAAN DIRI PADA MAHASISWA

Devi Ratnasari[1], Maria Oktasari[2], Ahman[3], Ipah Saripah[4]

[1,2]Universitas Indraprasta PGRI
[3,4]Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail:ratnasaridevi37@yahoo.com/081387908484

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa. Penelitian menggunakan metode pengembangan instrumen dengan metode kuantitatif jenis deskriptif. Instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa perlu dikembangkan untuk mengukur tingkat keberhargaan diri yang dimiliki mahasiswa yang selanjutnya dapat menjadi landasan bagi pengembangan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa dengan responden sebanyak 41 orang. Instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith. Hasil uji lapangan instrumen keberhargaan diri dianalisis menggunakan model pengukuran RASCH dan software Winstep. Berdasarkan hasil Uji Item Fit Order diketahui bahwa dari 58 item terdapat 7 item yang tidak fit/ valid. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 51 item yang valid. Hasil Uji Reliabilitas Item dan Person berada dalam rentang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit) yaitu sebesar 0.94 dan 0.88 yang berada pada kategori sangat baik dan memenuhi syarat pengukuran. Hasil analisis sebaran item atau item map keberhargaan diri didapatkan data bahwa item no P9 merupakan item yang paling sulit untuk diberikan persetujuan, sedangkan item dengan tingkat kesulitan terendah adalah item P20. Selain itu, hasil Uji Unidimensionality menunjukkan bahwa analisis varians sebesar 6.2% telah memenuhi kriteria yaitu tidak >15%, hal tersebut menjelaskan bahwa terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan instrumen keberhargaan diri di kalangan mahasiswa, yang selanjutnya dapat dilanjutkan dengan perumusan model bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan keberhargaan diri pada mahasiswa.*

Kata Kunci: *Instrumen Keberhargaan Diri, Mahasiswa, RASCH Model*

ABSTRACT

This study aims to develop a self-esteem instrument for students. This research uses instrument development method with descriptive quantitative method. Instruments of self-esteem in students need to be developed to measure the level of self-esteem possessed by students which can then be the basis for the development of guidance and counseling programs for students. Data collection was carried out through self-esteem instruments for students with 41 respondents. The self-esteem instrument for students was developed based on Coopersmith's theory. The results of the field test of the self-esteem instrument were analyzed using the RASCH measurement model and Winstep software. Based on the Item Fit Order Test Results, it is known that from 58 items there are 7 items that are not fit/valid. So it can be said that there are 51 valid items. Item and Person Reliability Test results are in the ideal range (+0.5 logit to +1.5 logit) of 0.94 and 0.88 which are in the very good category and meet the measurement requirements. The results of the analysis of the distribution of items or items on the self-esteem map show that item no. P9 is the most difficult item to give approval, while the item with the lowest level of difficulty is item P20. In addition, the results of the Unidimensionality Test show that the analysis of variance of 6.2% has met the criteria that is not >15%, it explains that the ideal conditions are met for carrying out the measurement. The results of this study can be taken into consideration in the use of self-esteem instruments among students, which can then be continued with guidance on the formulation and appropriate counseling models in increasing self-esteem in students

Keywords: : *Self Esteem Instrument, College Students, RASCH Model*

PENDAHULUAN

Keberhargaan diri merupakan salah satu aspek pada bidang pribadi yang perlu dikembangkan pada mahasiswa. Keberhargaan diri didefinisikan pada tiga cara pandang yang berbeda dari para ilmuwan sosial; (1) Definisi utama menghubungkan keberhargaan diri dengan pencapaian umum atau "kompetensi" seseorang, terutama dalam bidang kehidupan yang sangat penting bagi individu. 2) Definisi kedua, yang paling umum digunakan berdasarkan pemahaman bahwa keberhargaan diri adalah sikap atau perasaan tentang arti, nilai, atau "nilai" seseorang sebagai manusia. 3) Pendekatan ketiga mendefinisikan keberhargaan diri sebagai hubungan antara dua elemen definisi pertama dan kedua yang disebutkan sebelumnya. Pada pandangan tersebut terdapat anggapan bahwa hanya kompetensi individu yang berperan penting dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara yang baik yang meningkatkan kondisi pribadi sehat, positif, atau munculnya keberhargaan diri yang autentik (Mruk, 2013). Salah satu ahli keberhargaan diri (Rosenberg, 2015) mengungkapkan bahwa keberhargaan diri merupakan sikap positif atau negatif terhadap individu terhadap sebuah objek yang dinamakan *self*. Ahli keberhargaan diri lainnya, Coopersmith (Yang, Dedovic, Chen, & Zhang, 2012) menyatakan bahwa keberhargaan diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri, yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa ia penting, kompeten, sukses, dan layak. Keberhargaan diri menjadi elemen penting yang dapat dikembangkan pada diri individu, karena tidak semua individu mampu menghadirkan keberhargaan yang tinggi maupun positif dalam dirinya.

Aspek-aspek keberhargaan diri menurut Coopersmith (Johnson, Redfield, Miller, & Simpson, 1983) meliputi kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi. (1) Kekuatan merujuk pada adanya kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri dan berpengaruh terhadap individu lain. Pada kondisi tertentu, kekuatan individu dapat muncul melalui adanya pengakuan juga penghargaan dari individu lain yang diterima. Selain itu, kekuatan pada individu juga didapatkan dari penilaian orang lain akan kualitas pendapat dan hak individu tersebut. Adanya pengakuan yang dihadirkan dapat berefek positif memunculkan sense of appreciation pada sudut pandang pribadi dan dapat mendorong sikap melawan tekanan terhadap konformitas tanpa melalui pertimbangan akan kebutuhan dan pendapat pribadi. Perlakuan yang diterima individu tersebut dapat mengkonstruksi kontrol sosial, leadership dan sikap mandiri yang berimplikasi pada sikap yang tegas, asertif, energik dan eksploratif. (2) Keberartian yang berkaitan dengan penerimaan, perhatian dan kasih sayang orang lain. Bentuk apresiasi dan perhatian pribadi termasuk penerimaan dan difusi, sebagai lawan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan antusiasme, daya tanggap, dan kenikmatan atas apa yang ada di dalamnya. Efek penting dari sikap positif dan kasih sayang adalah menciptakan makna, arti penting (sense of important) dalam diri individu. Orang yang menunjukkan kasih sayang lebih cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih baik. (3) Kebajikan ditandai dengan adanya ketertiban dan ditaatinya kaidah-kaidah moral, moral, etika, dan agama. Individu yang mengikuti norma, aturan dan peraturan moral, etika, moral, dan agama kemudian melakukan proses internalisasi, menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dengan berhasil mencapainya, melayani tujuan dengan nilai yang besar. Rasa berharga saat ini bervariasi sesuai dengan kepekaan terhadap kebenaran, kejujuran, dan hal-hal suci. (4) Kemampuan untuk menunjukkan kinerja utama, dengan tingkat dan tugas yang berbeda dalam klasifikasi kelompok umur. Untuk anak laki-laki, diasumsikan bahwa prestasi akademik di sekolah dan olahraga adalah dua bidang utama untuk menilai kemampuan atau keterampilan. Keberhargaan diri pada mahasiswa perlu diukur untuk selanjutnya dapat dikembangkan program bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan keberhargaan diri positif pada mahasiswa.

Keberhargaan diri positif yang ditunjang dengan pencapaian empat aspek tersebut dapat membuat individu memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Nwankwo, Okechi, & Nweke, 2015), menjadi lebih percaya diri (Jaaffar, Ibrahim, Rajadurai, & Sohail, 2019)(Febriana, Dwityanto, & Psi, 2016), dapat mengurangi level stress (Juniartha, Ruspawan, & Sipahutar, 2015), dan dapat meningkatkan motivasi berprestasi (Arbabisarjou, Zare, Shahrakipour, &

Ghoreishinia, 2016) serta prestasi akademik pada peserta didik (Irawati & Hajat, 2012). Sebaliknya, keberhargaan diri rendah maupun negatif dapat menjadi ciri tentang kondisi kesehatan mental yang kurang baik (Kolubinski, et al, 2018), dan juga dapat berakibat memunculkan kerentanan untuk mengalami kondisi depresi (Orth, Erol, & Luciano, 2018). (Healey & Beauregard, 2015) menemukan bahwa keberhargaan diri yang rendah dapat menyebabkan individu memiliki penyimpangan minat seksual, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa minat seksual yang menyimpang terus-menerus dan keberhargaan diri rendah yang terus-menerus merupakan prediktor penting dari kejahatan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa ada sekelompok pelaku kejahatan seksual dengan harga diri rendah yang didorong oleh minat seksual yang menyimpang dan mungkin membunuh untuk memuaskan minat seksual mereka yang menyimpang.

Keberhargaan diri memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan lain pada diri individu, khususnya mahasiswa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Keberhargaan diri yang direlasikan dengan keyakinan diri dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015). Selain itu, keberhargaan diri yang berelasi dengan body dissatisfaction mempengaruhi perilaku diet mahasiswa di salah satu Universitas di Jakarta (Santi, 2017). Keberhargaan diri juga mempengaruhi kecenderungan narsisisme pada mahasiswa pengguna facebook di salah satu Universitas di Kabupaten Kediri (Hanum, Nurhayati, & Riani, 2014). Keberhargaan diri pada mahasiswa juga berelasi dengan self compassion (Abidin, 2020), keberhargaan diri dan self compassion memiliki peran penting bagi individu untuk bisa mengembangkan hubungan positif dengan individu lainnya (Adiputra, 2018).

Keluarga dan lingkungan dipandang sebagai sumber yang sangat kuat dari nilai-nilai yang berhubungan dengan keberhargaan diri individu dari waktu ke waktu (Mruk, 2013). Meningkatnya konsistensi keberhargaan diri dari masa kanak-kanak hingga paruh baya sesuai dengan prinsip kontinuitas kumulatif oleh Caspi, et al (Zeigler-Hill, 2013), yang menyatakan bahwa sifat-sifat psikologis menjadi lebih konsisten ketika individu tumbuh menjadi dewasa. Selain keluarga, salah satu lingkungan lain yang juga berpengaruh terhadap pembentukan keberhargaan diri positif pada individu yaitu lingkungan pendidikan.

Keberhargaan diri pada individu sebagai peserta didik dalam lingkungan pendidikan dianggap menjadi sebuah kompetensi atau keterampilan yang perlu dikembangkan. Keberhargaan diri dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan salah satu aspek pengembangan diri yang tertuang menjadi sasaran atau menjadi bagian dari standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yang dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Pada aspek "pengembangan dir" tersebut, dalam tataran akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan/ standar kompetensi yang harus dikuasai), tertulis bahwa peserta didik SMP harus mampu menerima keadaan diri secara positif, peserta didik SMA harus mampu menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, peserta didik atau mahasiswa di PT harus mampu percaya pada keunikan diri sendiri sebagai aset untuk dikembangkan secara harmonis dalam hidup (Depdiknas, 2008). Melalui adanya perumusan SKKPD tersebut yang juga berkaitan dengan keberhargaan diri, maka diperlukan langkah yang tepat untuk mengembangkan keberhargaan diri positif pada peserta didik. Langkah tepat yang dapat dipilih diantaranya melalui program atau model bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan keberhargaan diri positif pada peserta didik, mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga jenjang pendidikan tertinggi yakni Perguruan Tinggi (PT).

Mahasiswa sebagai peserta didik dalam jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (PT) merupakan individu yang berkembang dalam masa pemantapan pendirian hidup, memiliki berbagai tantangan dalam mengembangkan keberhargaan diri. Tingkat keberhargaan diri pada mahasiswa tentunya akan lebih mudah diketahui dengan adanya pengukuran melalui isntrumen keberhargaan diri.

Fokus penulisan pada artikel ini adalah untuk mengembangkan instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa yang dianalisis menggunakan RASCH Model dan software Winstep. Melalui hasil analisis tersebut dapat diketahui tentang hasil uji validitas, uji

reliabilitas, sebaran item (item map) yang tersulit dan terendah untuk mendapatkan persetujuan, serta kriteria dalam terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran (Uji Unidimensionality).

Aspek keberhargaan diri yang dikembangkan dalam instrumen meliputi kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Pada aspek kekuatan, terdapat indikator; (1) mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku, (2) mendapatkan pengakuan positif dan penghormatan dari orang lain terkait tingkah laku yang dapat dikendalikan. Berikutnya pada aspek keberartian, terdapat indikator; (1) mendapatkan perhatian, kepedulian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain sebagai bentuk penerimaan dan popularitas, (2) mendapatkan sikap hangat dan disukai oleh lingkungan berdasarkan keadaan diri yang sebenarnya. Sementara itu, pada aspek kebajikan, terdapat indikator; (1) mampu menaati nilai agama, norma, dan etika yang berlaku pada masyarakat, (2) memiliki penilaian positif untuk diri sendiri. Pada aspek kemampuan, terdapat indikator; (1) mampu menampilkan performasi tinggi atau daya juang untuk memenuhi kebutuhan atau meraih prestasi, (2) mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang dialami.

METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis dekskriptif (yang bertujuan menyajikan gambaran hasil pengujian instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa yang dikembangkan berdasarkan teori Coopersmith). Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *total sampling* atau sampel jenuh yang meliputi mahasiswa aktif yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM) di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (UKM *Japanese Zone*, UKM Mapala Raflessia, UKM Persada *Choir*). Jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 41 orang, yang berasal dari UKM *Japanese Zone* (sebanyak 6 orang), Mapala Rafflesia (sebanyak 6 orang), dan *Persada Choir* (29 orang). Responden terdiri dari mahasiswa semester 2 sampai 8 dan berada pada rentang usia 18 sampai 29 tahun. Responden tersebut dipilih karena terdapat kemudahan akses dan para responden dapat bersikap kooperatif Berikut disajikan dalam tabel 1 terkait data demografi responden:

Tabel 1. Data Demografi Responden

Jenis UKM (Kode)	Jumlah	Semester (Kode)	Jumlah
Japanese Zone (J)	**6**	2 (A)	**15**
Persada Choir (P)	**29**	4 (B)	**14**
Mapala Raflesia (M)	**6**	6 (C)	**7**
		8 (D)	**5**
Jumlah Total	**41**		**41**

Prosedur pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan memberikan instrumen keberhargaan diri melalui *google form* dan juga berkoordinasi dengan masing-masing ketua UKM yang dilakukan pada bulan April 2022. Analisis data dilakukan dengan metode pengukuran RASCH Model dan menggunakan aplikasi Winstep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan xRASCH Model dan software Winstep diperoleh hasil sebegai berikut.

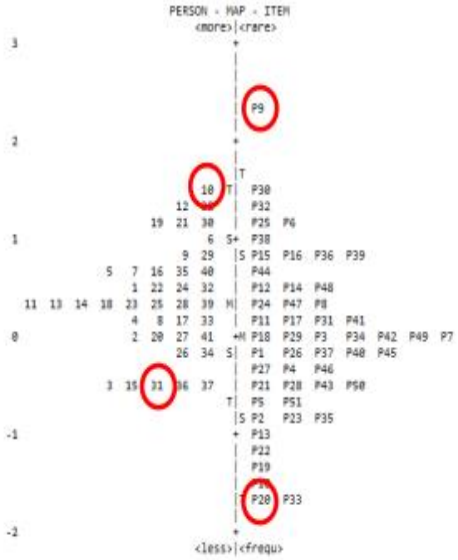
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

	Reliability	**Keterangan**
Item	0.94	Sangat baik
Person	0.88	Sangat baik
Cronbach Alpha	0.90	Sangat baik
Indeks Separasi Item	4.05	4 kelompok
Indeks Separasi Person	2.73	3 kelompok

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas item dan person dalam rentang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit) (Sumintono & Widhiarso, 2014) sehingga dapat disimpulkan bahwa memenuhi syarat pengukuran. Dengan kata lain, responden

menjawab keseluruhan aitem dengan sungguh-sungguh (tidak asal-asalan).

Untuk memperjelas gambaran hasil yang diperoleh, berikut ini ditampilkan informasi sebaran aitem berdasarkan tingkat persetujuan responden.

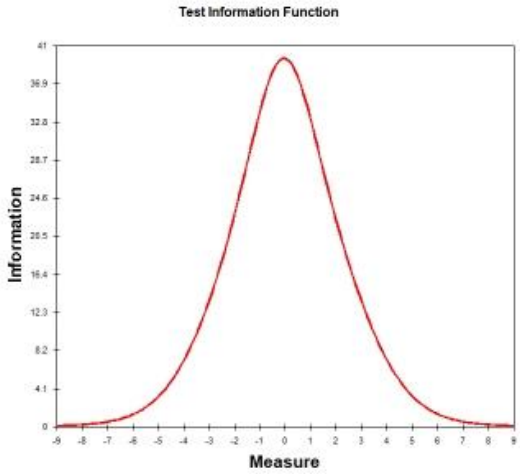


Gambar 1 Item Map Keberhargaan Diri

Berdasarkan gambar 1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa item yang paling sulit untuk diberikan persetujuan adalah item no P9 sedangkan item yang sangat mudah untuk diberikan persetujuan adalah P20. Dengan kata lain, P9 adalahg item yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi dan item P20 adalah item yang memiliki tingkat kesulitan terendah. Sedangkan, untuk mahasiswa yang memiliki keberhargaan diri yang tinggi adalah mahasiswa no 10 yang merupakan anggota UKM Mapala Raflesia (M) semester 4 (B). Sedangkan mahasiswa yang memiliki keberhargaan diri yang rendah adalah mahasiswa no 31 yang merupakan anggota UKM persada choir (P), semester 4 (B).

Selain itu, pada tabel 2 juga menjelaskan nilai indeks separasi/ pengelompokkan responden dan item. Indeks separasi untuk item sebesar 4.05 dan untuk responden sebesar 2.73 dibulatkan 3. Hal ini berarti bahwa terdapat 4 kelompok item dan 3 kelompok responden. Dengan kata lain, item-item yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi dalam empat level berdasarkan tingkat kesulitannya untuk disetujui.

Selanjutnya, jika dilihat dari nilai *alpha cronbach* yang diperoleh (0.90) maka dapat dikatakan bahwa reabilitas alat ukur ini tergolong sangat baik. Untuk lebih jelas pada gambar 3 ditampilkan fungsi informasi pengukuran



Gambar 2 Informasi Pengukuran

Berdasarkan gambar 2 di atas didapatkan informasi bahwa sumbu X menunjukkan abilitas mahasiswa dan sumbu Y menunjukkan besara informasi yang didapatkan peneliti. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa dari 51 item yang diberikan pada 41 responden menjelaskan bahwa informasi pengukuran yang tinggi dengan abilitas yang sedang.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi kemampuan pengukuran instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur maka dilakukan uji unidimensionality. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Unidimensionality*

Tabel 2 Hasil Uji Unidimensionality

Instrumen	*Raw variance explained by measures*	40,6 %
	Unexplained variance in 1st contrast	6.2%
	Unexplained variance in 2nd contrast	6.1 %

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan hasil pengukuran raw variance data sebesar 40,6%. Hal tersebut memenuhi syarat minimal unidimensionalitas sebesar 20% dan jika > 40% lebih baik lagi. Dengan kata lain, persyaratan unidimensionalitas minimal 20% terpenuhi dan tergolong baik. Selain itu, hasil analisis varians (6.2%) juga memenuhi kriteria yaitu tidak >

15%. Hal tersebut menjelaskan bahwa terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran.

Selanjutnya untuk melihat berapa item yang fit dan tidak fit, secara lengkap dijelaskan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel. 4 Hasil Uji Item Fit

No Item	Outfit MNSQ	Ket	No Item	Outfit MNSQ	Ket
1	1.13	Valid	31	1.98	Tidak Valid
2	0.55	Valid	32	0.65	Valid
3	0.90	Valid	33	1.53	Tidak Valid
4	0.71	Valid	34	0.95	Valid
5	0.96	Valid	35	087	Valid
6	1.09	Valid	36	1.37	Valid
7	0.90	Valid	37	1.01	Valid
8	1.13	Valid	38	0.82	Valid
9	1.13	Valid	39	0.83	Valid
10	0.38	Tidak Valid	40	0.96	Valid
11	1.09	Valid	41	1.46	Valid
12	1.10	Valid	42	1.79	Tidak Valid
13	0.54	Valid	43	0.82	Valid
14	0.79	Valid	44	1.46	Valid
15	0.88	Valid	45	1.07	Valid
16	1.18	Valid	46	1.07	Valid
17	1.06	Valid	47	1.15	Valid
18	0.51	Valid	48	0.98	Valid
19	0.80	Valid	49	0.86	Valid
20	1.08	Valid	50	1.28	Valid
21	0.86	Valid	51	1.18	Valid
22	0.90	Valid	52	1.45	Valid
23	0.87	Valid	53	1.13	Valid
24	0.64	Valid	54	1.17	Valid
25	1.14	Valid	55	0.49	Tidak Valid
26	1.38	Valid	56	2.18	Tidak Valid
27	1.17	Valid	57	0.51	Valid
28	0.62	Valid	58	0.78	Valid
29	0.58	Valid			
30	1.77	Tidak valid			

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji item fit order dari 58 item terdapat 7 item yang tidak fit/valid. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 51 item yang valid. Item yang tidak valid kemudian dihilangkan/ dihapus.

Dapat dikatakan bahwa instrumen keberhargaan diri berada pada kategori layak digunakan untuk melakukan pengukuran keberhargaan diri pada mahasiswa, karena berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria dan berada dalam kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran.

Instrumen keberhargaan diri dapat digunakan untuk mengetahui profil tingkat keberhargaan diri yang dimiliki mahasiswa, yang selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam mengembangkan keberhargaan diri mahasiswa menuju pada keberhargaan diri positif. Instrumen keberhargaan diri selama ini yang paling banyak digunakan yaitu *The Coopersmith Self Esteem Inventory* (TCSEI) dan Rosenberg *Self Esteem Scale* atau skala keberhargaan diri Rosenberg (Mruk, 2013). Instrumen keberhargaan diri perlu untuk terus dikembangkan di Indonesia, terlebih lagi yang sesuai dengan karakteristik individu di Indonesia, karena keberhargaan diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang termasuk didalamnya ada ras dan etnis (Krauss, Orth, & Robins, 2020).

Instrumen keberhargaan diri yang tepat atau baik diperlukan untuk dapat mengumpulkan data yang tepat dan baik pula. Data yang baik akan dikumpulkan melalui (Boateng, et al., 2018) instrumen yang baik pula, sebaliknya instrumen yang dirancang dengan buruk akan menghasilkan data yang buruk pula, yang akan mengarah pada kesimpulan buruk. Oleh karena itu, pengembangan instrumen yang baik adalah bagian terpenting dalam melakukan studi penelitian yang berkualitas tinggi. Terdapat empat langkah yang dilibatkan dalam pengembangan instrumen yang baik yaitu; (1) identifikasi konsep, (2) konstruksi item, (3) uji validitas, dan (4) uji reliabilitas (Man, Chan, & Alabdulkarim, 2019).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih sedikit atau terbatasnya jumlah responden yang dilibatkan, maka pada penelitian selanjutnya yang juga mengembangkan instrumen keberhargaan diri, rekomendasi yang dapat diberikan yaitu penggunaan responden yang dipilih ditingkatkan jumlahnya dalam skala besar.

PENUTUP

Simpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini yaitu hasil uji coba instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa menunjukkan hasil bahwa instrumen tersebut berada pada kategori

memenuhi kondisi ideal untuk dilakukannya pengukuran. Berdasarkan hasil Uji Item Fit Order diketahui bahwa dari 58 item terdapat 7 item yang tidak fit/ valid. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 51 item yang valid. Hasil Uji Reliabilitas Item dan Person berada dalam rentang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit) yaitu sebesar 0.94 dan 0.88 yang berada pada kategori sangat baik dan memenuhi syarat pengukuran. Hasil analisis sebaran item atau item map keberhargaan diri didapatkan data bahwa item no P9 merupakan item yang paling sulit untuk diberikan persetujuan, sedangkan item dengan tingkat kesulitan terendah adalah item P20. Selain itu, hasil Uji Unidimensionality menunjukkan bahwa analisis varians sebesar 6.2% telah memenuhi kriteria yaitu tidak >15%, hal tersebut menjelaskan bahwa terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran. Implikasi hasil penelitian ini yaitu instrumen keberhargaan diri pada mahasiswa yang telah dikembangkan dapat digunakan untuk mengetahui profil keberhargaan diri pada mahasiswa, yang selanjutnya profil keberhargaan diri tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan model bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan keberhargaan diri positif pada mahasiswa

REFERENSI

Abidin, S. N. . (2020). *Hubungan Self Compassion dengan Self Esteem Pada Mahasiswa Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa*. Retrievedfrom.http://repository.unj.ac.id/10255/1/COVER.pdf

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan self efficacy dan self esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa. Jurnal Fokus Konseling, 1(2).

Adiputra, S. (2018). Self-Compassion Profile in Lampung Culture Perspective. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 2(1), 8–21.

Arbabisarjou, A., Zare, S., Shahrakipour, M., & Ghoreishinia, G. (2016). The relationship between self-esteem and academic achievementmotivation in university students. International Journal of Pharmacy and Technology, 8(2), 12353–12360.

Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: a primer. Frontiers in Public Health, 6, 149.

Depdiknas, D. P. (2008). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.

Febriana, G., Dwityanto, A., & Psi, S. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hanum, R., Nurhayati, E., & Riani, S. N. (2014). PENGARUH BODY DISSATISFACTION DAN SELF-ESTEEM DENGAN PERILAKU DIET MAHASISWI UNIVERSITAS â€ œXâ€ SERTA TINJAUAN DALAM ISLAM. Journal Psikogenesis, 2(2), 180–190.

Healey, J., & Beauregard, E. (2015). The impact of persistent deviant sexual interests and persistent low self-esteem on sexual homicide. Criminal Justice and Behavior, 42(12), 1225–1242.

Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Econosains, 10(2), 193–210.

Jaaffar, A. H., Ibrahim, H. I., Rajadurai, J., & Sohail, M. S. (2019). Psychological impact of work-integrated learning programmes in malaysia: the moderating role of self-esteem on relation between self-efficacy and self-confidence. International Journal of Educational Psychology, 8(2), 188–213.

Johnson, B. W., Redfield, D. L., Miller, R. L., & Simpson, R. E. (1983). The Coopersmith self-esteem inventory: A construct validation study. Educational and Psychological Measurement, 43(3), 907–913.

Juniartha, I. G. N., Ruspawan, I. D. M., & Sipahutar, I. E. (2015). Hubungan Antara Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita Di Lapas Klas Iia Denpasar. Commmunity of Publishing in Nursing, 3, 14.

Kolubinski, D. C., Frings, D., Nikčević, A. V, Lawrence, J. A., & Spada, M. M. (2018). A systematic review and meta-analysis of CBT interventions based on the Fennell model of low self-esteem. Psychiatry Research, 267, 296–305.

Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. Journal of Personality and Social Psychology, 119(2), 457.

Man, S. S., Chan, A. H. S., & Alabdulkarim, S. (2019). Quantification of risk perception: Development and validation of the

construction worker risk perception (CoWoRP) scale. Journal of Safety Research, 71, 25–39.

Mruk, C. J. (2013). Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice. Springer Publishing Company.

Nwankwo, C. B., Okechi, B. C., & Nweke, P. O. (2015). Relationship between perceived self-esteem and psychological well-being among student athletes. Academic Research Journal of Psychology and Counseling, 2(1), 8–16.

Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of self-esteem from age 4 to 94 years: A meta-analysis of longitudinal studies. Psychological Bulletin, 144(10), 1045.

Rosenberg, M. (2015). Society and the adolescent self-image. Princeton university press.

Santi, N. N. (2017). Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP. Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 25–30.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi). Trim Komunikata Publishing House.

Yang, J., Dedovic, K., Chen, W., & Zhang, Q. (2012). Self-esteem modulates dorsal anterior cingulate cortical response in self-referential processing. Neuropsychologia, 50(7), 1267–1270.

Zeigler-Hill, V. (2013). Self-esteem. Psychology Press.